

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bagi umat Islam, al-Qur'an adalah kitab suci yang menjadi pedoman kehidupan dunia maupun akhirat. Umat Islam mengharapkan petunjuk dalam menghadapi tantangan hidup melalui al-Qur'an, selain itu yang terdapat di benak umat Islam bahwasanya ketika membaca kitab itu akan bernilai ibadah terlebih jika disertai menjaganya (menghafal) sebagai zikir untuk selalu mengingat Allah. Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa tidak ada kitab suci yang mendapat apresiasi dari penganutnya, sebanyak apresiasi yang di berikan terhadap al-Qur'an.

Al-Qur'an mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia, dan memperkenalkan dirinya sebagai petunjuk atau pimpinan bagi manusia, yang menjadi petunjuk bagi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah. Memberi petunjuk dan menggembirakan orang-orang yang beriman, menjadi obat bagi yang sakit, pemisah antara yang haq dan batil, dan annur cahaya yang terang benderang. Di samping itu, al-Qur'an telah merubah nasib umat manusia dari kemusyrikan kepada tauhid.

Setiap manusia ingin hidup dalam kehidupan yang tenang, tenteram, berkecukupan, mapan, bahagia, dan sejahtera meskipun kemauan dan keinginan tersebut tidak selamanya tercapai. Al-Qur'an telah menunjukkan kepada umat manusia untuk mencapai ketenteraman jiwa dengan memahami dan mengamalkan

petunjuk dari Allah pasti akan mendapatkan ketenangan dan ketentraman di dalam hidup dan kehidupan di dunia ini dan juga akan selamat di akhirat nanti.¹

Oleh karena itu ayat-ayat di dalamnya sering digunakan sebagai zikir dengan tujuan untuk memperoleh ketenangan jiwa, zikir merupakan salah satu sarana yang memudahkan seorang hamba lebih dekat dengan Allah. Zikir juga merupakan senjata yang paling ampuh untuk mengalahkan musuh yang tidak nampak dan suatu hal yang membedakan umat Islam dengan orang kafir. Zikir dapat dilakukan di mana pun dan kapan pun seorang berada. Ketika seorang berzikir baik melalui lisan maupun hati maka pada saat itu Allah akan mengingat dirinya. Al-Qur'an menegaskan agar seorang hamba diperintahkan untuk berzikir kepada Allah yang termuat dalam QS. Al-Ahzab [33]: 41-43 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا (٤١) وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا (٤٢) هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا (٤٣)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.” (41) “Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang.” (42) “Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman” (43)

Ayat di atas menerangkan bahwa Allah menganjurkan kepada semua orang yang beriman kepada-Nya dan rasulnya supaya melakukan zikir mengingat Allah dengan menyebut nama-Nya sebanyak banyaknya dengan hati dan lidah pada

¹ Ifatuddiyannah, “Ayat Ayat Alqur'an Dalam Zikir Ratib al-Haddād Di Majelis Ta'lim Fadhilatus Sholawat (Studi Living Qur'an)” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2021), 1–2.

setiap keadaan dan setiap waktu. Karena, Allah telah memberikan berbagai nikmat kepada manusia dengan nikmat yang tak terhingga. Mereka juga di perintahkan untuk bertasbih kepada-Nya dengan tujuan membersihkan hati dan menyucikan diri dari segala sesuatu yang tidak pantas bagi-Nya. Allah menjelaskan bahwa dialah yang memberi rahmat kepada orang-orang yang beriman dan menguji mereka di hadapan para malaikat-Nya di langit, dan para malaikat pun memohonkan ampun kepada mereka supaya Allah SWT memberikan taufiq hidayah dan rahmat-Nya agar mereka keluar dari kegelapan kekafiran menuju cahaya keimanan.²

Seiring berkembangnya zaman bentuk-bentuk zikir berkembang di masyarakat dan di jadikan sebagai rutinitas dalam kehidupan sehari-hari di antaranya adalah bacaan *Ratib al-Haddād* yang di susun dengan rapi oleh habib Abdullah bin Alwi Muhammad Bin Alwi Al-Haddad (1055-1132). Menurut Sabri Saleh disusun pada malam *lailatul qodri* tepatnya pada malam 27 Ramadhan 1071H (26 Mei 1961 M). Zikir ini di susun atas dasar permintaan murid beliau yaitu Amir bin Sa'd yang tinggal di sebuah kampung di Shibam wilayah Hadramaut, dengan tujuan bahwa kampung tersebut terhindar dari ajaran sesat serta amalan ini di gunakan untuk memperteguh hati mereka kepada Allah SWT karena banyaknya ajaran sesat pada masa itu. Bahkan habib Mashur bin Ahmad Thoha menyarankan agar pada para pembaca membacanya rutin sehingga terpenuhi keperluannya dan terhindar dari kesulitan.³

² Iis Kholisohtu Sadiyah, "Pengaruh Tradisi Pembacaan Tiga Zikir Ratib (Ratib al-Haddād, Ratib Al Attas, Dan Ratib Al Aydrus) Terhadap Santri Santri Pesantren Modern Ummul Quro Al Islami" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2020), 1–2.

³ Qasim Yamani, "Tradisi Ratib Al-Haddād Di Majelis Al Khairat (Studi Living Qur'an Terhadap QS Al Baqooh Ayat 285-286)," *Jurnal Multi Disiplin Madani* 2, no. 5 (2022): 2463.

Adapun isi yang terdapat dalam *Ratib al-Haddād* yakni membaca surah *al-Fatihah*, ayat Kursi, *al-Baqarah* ayat 285-286, *al-Ikhlās*, *al-Falaq*, an-Nas, 17 kali membaca *tahlil*, *tasbih*, *istigfar*, *shalawat*, *ta'awudz*, basmalah dan kemudian doa-doa pilihan, yang semuanya disusun oleh Sayid Abdullah bin Alwi bin Muhammad al-Haddad. Hal ini jelas dalam kitab sultan al-Thalib, *Syarah Ratib al-Haddād* karya Sayid Ali bin Abdullah al-Haddad.

Setiap bacaan zikir yang ada pada *Ratib al-Haddād* semuanya bersandar pada nash-nash al-Quran dan hadis Nabi Muhammad SAW. Sehingga tidak ada keraguan lagi bagi setiap orang yang mengamalkannya. Sebab dengan mengamalkan bacaan *Ratib al-Haddād* secara terus menerus atau rutin (*istiqomah*) akan mendapatkan keuntungan baik dunia dan akhiratnya.

Berdasarkan fenomena ini penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji tradisi pembacaan *Ratib al-Haddād* yang berisikan ayat-ayat al-Quran yang menjadikan al-Quran itu hidup ditengah masyarakat yang biasanya disebut dengan *Living Qur'an*. *Living Qur'an* adalah bagaimana al-Qur'an disikapi dan direspon masyarakat muslim dalam realitas kehidupan menurut konteks budaya dan pergaulan sosial⁴

Salah satu Pondok Pesantren yang melakukan pembacaan rutin *Ratib al-Haddād* adalah Pondok Pesantren Al-Amien yang terletak di Desa Ngasinan, Kota Kediri. Pembacaan *Ratib al-Haddād* ini sebagai cara untuk membentuk ketenangan hati santri Pondok Pesantren Al-Amien. Ketenangan hati yang

⁴ N Istiqomah, "Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Dalam Ratib Al-Haddad Sebagai Perlindungan Diri (Studi Living Qur'an Pada Pondok Pesantren Salafiyah Grogol Blotongan Salatiga)" (Skripsi, IAIN Salatiga, 2003), 3.

dimaksudkan yaitu manusia sebagai makhluk hidup yang lemah dan rapuh dari segala sesuatu seharusnya kita selalu meminta ketenangan, perlindungan, dan pertolongan dari Allah SWT setiap saat. Contoh dari bentuk ketenangan hati adalah santri Pondok Pesantren Al Amien nyaman berada dalam pondok meskipun godaan di luar pondok sangatlah banyak, Contoh lain seperti pada tahun 2020 sampai dengan 2021 maraknya kasus virus Corona atau Covid-19 yang melanda di seluruh penjuru muka bumi ini, Pondok Pesantren Al-Amien mengamalkan *Ratib al-Haddād* supaya santri tidak panik dan hatinya tenang dengan perantara mengamalkan ratib tersebut. Tradisi pembacaan *Ratib al-Haddād* yang rutin dilakukan setiap hari setelah sholat subuh di Pondok Pesantren Al-Amien.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dilihat bahwa tradisi pembacaan *Ratib al-Haddād* di Pondok Pesantren Al-Amien adalah tradisi yang menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengetahui gambaran pelaksanaan dan manfaat zikir *Ratib al-Haddād* terhadap santri Pondok Pesantren Al-Amien. Maka dalam hal ini penulis ingin membuat penelitian dengan judul “Membangun Ketenangan Hati Santri Dengan Zikir *Ratib al-Haddād* (Studi *Living Qur'an* Di Pondok Pesantren Al-Amien Rejomulyo Kediri)”.

B. Rumusan Masalah

Untuk mengarahkan penelitian ini, maka perlu adanya pembatasan ruang lingkup. Agar pembahasan masalah ini tidak terlalu melebar, maka di rumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan zikir *Ratib al-Haddād*?

2. Bagaimana pelaksanaan zikir *Ratib al-Haddād* di Pondok Pesantren Al-Amien Rejomulyo Kota Kediri?
3. Bagaimana keadaan santri Pondok Pesantren Al-Amien Rejomulyo Kota Kediri setelah mengamalkan zikir *Ratib al-Haddād*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini, maka tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah:

1. Menjelaskan tentang zikir *Ratib al-Haddād*
2. Menjelaskan pelaksanaan zikir *Ratib al-Haddād* di Pondok Pesantren Al-Amien Rejomulyo Kota Kediri
3. Mengetahui keadaan santri Pondok Pesantren Al-Amien Rejomulyo Kota Kediri setelah mengamalkan zikir *Ratib al-Haddād*

D. Manfaat Dan Kegunaan Penelitian

Adanya penelitian ini di maksud agar dapat memberikan kemaslahatan bagi semua orang khususnya untuk penelitian di pondok pesantren, baik secara teoritis atau secara praktik. Adapun nilai teoritiknya antara lain:

1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca wacana keilmuan, khususnya dalam bidang pedagogik agama Islam, khususnya *ulumul qur'an*.

2. Kajian ini di harapkan dapat memberikan wacana kepada pembaca tentang pembacaan *Ratib al-Haddād* sehingga dapat berkontribusi bagi pembacanya.
3. Kajian ini dimaksudkan untuk menjadi referensi atau inspirasi untuk penelitian selanjutnya.

Adapun nilai praktis penelitian ini adalah di harapkan mampu memberikan kontribusi untuk pesantren, contoh dalam hal ini adalah sebagai bahan evaluasi dan pembangunan pesantren tersebut.

E. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Penulis memberikan hasil dari penelusuran kajian-kajian yang pernah dilakukan terkait dengan tradisi *Ratib al-Haddād*, di antaranya:

1. Skripsi yang berjudul "Tradisi Pembacaan Al Quran Dalam *Ratib al-Haddād* Sebagai Perlindungan Diri (Studi Living Quran pada Pondok Pesantren Salafiyah Grogol Blotongan Salatiga) yang di tulis oleh Nurul Istiqomah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN), SALATIGA. Dalam skripsinya penulis menjelaskan bahwa fenomena tradisi pembacaan *Ratib al-Haddād* dimulai sejak tahun 2020 ketika maraknya virus covid-19 atau corona yang membahayakan. Tata cara pembacaan *Ratib al-Haddād* dimulai dengan membaca al-Fatihah, kemudian dilanjutkan dengan membaca ayat kursi, akhir surah al-Baqarah ayat 285-286, zikir-zikir *Ratib al-Haddād*, membaca kalimat *laa ilaha illallah* sebanyak 50 kali, surah al-Ikhlās 3 kali, surah al-Falaq dan surah an-Nas secara berjamaah, membaca fawatih, dilanjutkan doa, penutupan dalam *Ratib al-Haddād* membaca surah Yasin ayat 9 sebanyak 9

kali, surah al-Isra' ayat 45-46, surah at-Taubah ayat 129 sebanyak 7 kali, di akhiri dengan membaca shalawat *tibbil qulub* sebanyak 3 kali dan surah al-Fatihah berjamaah secara sirri (tanpa bersuara). Makna fenomena *Ratib al-Haddād* yaitu memagari diri atau membentengi diri dari berbagai mara bahaya.

Pengaruh pembaca *Ratib al-Haddād* sebagai bentuk perlindungan diri terhadap santri yaitu perlindungan diri dari gangguan non-medis, perlindungan diri dari medis, perlindungan diri dari kejahatan dan perlindungan diri dari kedzaliman. Pengaruh positif lainnya yaitu memelihara iman, mendapat ketenangan hidup, memperoleh rezeki yang melimpah, mendapat kemudahan dalam menyelesaikan persoalan dunia dan dikabulkannya segala hajat-hajat. Penelitian ini termasuk penelitian *Living Qur'an* yang berbentuk kajian lapangan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Penelitian ini terdapat dua sumber data yaitu primer dan sekunder. Sumber data primernya adalah observasi, wawancara dan dokumentasi dengan masyarakat di Pondok Pesantren Salafiyah Grogol, Blotongan, Salatiga. Untuk sumber data sekundernya yaitu sumber pendukung yang sama pembahasannya dengan penelitian ini seperti buku-buku tafsir dan buku-buku yang membahas tentang tradisi *Ratib al-Haddād*.

2. Skripsi yang berjudul "Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Zikir *Ratib al-Haddād* Di Majelis Ta'lim Fadhilatussholawat (Studi *Living Qur'an*) yang ditulis oleh Ifatuddiyanah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Penelitian ini fokus menunjukan bahwa, praktik pembacaan zikir *Ratib al-Haddād* di Majelis Ta'lim Fadhilatusscholawat menegaskan pembacaan zikir ini setelah pembacaan surah Yasin.

Di dalam zikir *Ratib al-Haddād* juga terdapat beberapa surah dan potongan-potongan ayat yang menjadi bagian inti zikir. Surah al-Fatihah sebagai tawasul, surah al-Baqarah ayat 255 yang disebut ayat kursi, surah al-Baqarah ayat 284-286, surah al-Ikhlās yang dibaca sebanyak 3 kali, surah al-Falaq sebanyak 1 kali, dan surah an-Nas sebanyak 1 kali. Ayat-ayat itu difahami sebagai bagian dari doa meminta perlindungan diri kepada Allah dari kekuatan buruk yang ditimbulkan makhluk-Nya.

Dampak yang dirasakan jamaah setelah mengikuti zikir *Ratib al-Haddād* setiap individu memiliki pengalaman yang berbeda-beda sebagai pengaruh yang dirasakannya, seperti mendapatkan ketenangan dan ketentraman dalam menjalani aktivitas sehari-hari, menambah kesabaran dalam diri, dapat melindungi diri dari godaan makhluk halus dan dijauhkan dari kejahatan dan mempermudah semua urusan baik yang bersifat duniawi maupun ukhrowi.

3. Jurnal yang berjudul "Penerapan Prinsip Sosiologi Pengetahuan Dalam Tradisi Pembacaan Zikir *Ratib al-Haddād* (Studi Living Qur'an Di PPTI AL-Falah Salatiga)" yang ditulis oleh Nada Maula I.W, Dewi Izzati F, Nasrul Fahmi, Ahmad Ramdani Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Salatiga. Dalam jurnalnya fokus pada penerapan prinsip pembacaan zikir *Ratib al-Haddād* di PPTI AL-Falah. Metode penelitian yang di gunakan adalah penelitian lapangan yang menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnograf (belajar dari orang-orang, mendeskripsikan suatu

kebudayaan yang ada di masyarakat). Hasil penelitian mengemukakan bahwa mujahadah zikir *Ratib al-Haddād* ini sangat relevan, peneliti menggunakan Analisa teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, yang mencakup pada 3 aspek yakni makna objektif, makna ekspresif dan makna dokumenter. Penelitian ini menghasilkan beberapa makna di antaranya, makna objektif sebagai kegiatan atau rutinitas yang harus dilaksanakan, makna ekspresif bisa membuat hati tenang, mendapat pahala dan berperilaku lebih baik, makna dokumenter, mereka tidak menyadari makna yang tersirat atau tersembunyi di dalam tradisi tersebut, sehingga aktor atau pelaku tindakan tidak menyadari bahwa apa yang dilakukannya itu merupakan suatu ekspresi yang menunjukan kepada kebudayaan pelestarian al-Qur'an dalam lingkup pesantren.